**PANDANGAN FILOSOFIS REALISM YANG MENJADI DASAR
PRAKSIS BIMBINGAN DAN KONSELING**

M. Syafi'i¹, Ulfa Madina Fitriyani², Mochamad Nur Salim³, Wiryo Nuryono⁴

msyafii.20063@mhs.unesa.ac.id¹, ulfamadina301@gmail.com²,
mochamadnursalim1968@gmail.com³, wiryonuryono@unesa.ac.id⁴

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Artikel ini membahas perspektif filosofis realisme yang menjadi landasan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Realisme, sebagai salah satu cabang filsafat, menyatakan bahwa realitas objektif eksis secara independen dari persepsi manusia. Dalam ranah pendidikan, realisme menyediakan dasar untuk memahami dunia secara faktual dan logis. Pendekatan ini menekankan pentingnya penerapan metode berbasis bukti untuk mendukung peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan secara konkret dan terarah. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan pengertian serta landasan filosofis realisme dalam pendidikan, sekaligus implikasinya terhadap praktik bimbingan dan konseling. Selain itu, keunggulan dan keterbatasan pendekatan ini juga diulas untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa realisme menawarkan metode yang efektif untuk memahami realitas dan mengembangkan keterampilan adaptasi serta pemecahan masalah peserta didik. Namun, pendekatan ini memiliki kelemahan dalam menangani kasus yang memerlukan perhatian lebih pada aspek emosional dan latar belakang sosial budaya yang kompleks.

Kata Kunci: Realisme, Bimbingan Dan Konseling, Pendidikan, Metode Berbasis Bukti, Realitas Objektif.

ABSTRACT

This article discusses the philosophical perspective of realism as the basis for implementing guidance and counseling. Realism, as a branch of philosophy, states that objective reality exists independently of human perception. In the realm of education, realism provides a basis for understanding the world factually and logically. This approach emphasizes the importance of applying evidence-based methods to support students in facing life's challenges in a concrete and directed manner. This paper aims to describe the understanding and philosophical basis of realism in education, as well as its implications for guidance and counseling practices. In addition, the advantages and limitations of this approach are also reviewed to provide a comprehensive picture. The results of the study indicate that realism offers an effective method for understanding reality and developing students' adaptation and problem-solving skills. However, this approach has weaknesses in handling cases that require more attention to emotional aspects and complex socio-cultural backgrounds.

Keyword: Realism, Guidance And Counseling, Education, Evidence-Based Methods, Objective Reality.

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan dasar teoretis yang menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai proses pendidikan. Salah satu aliran filsafat yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia pendidikan adalah realisme. Realisme, sebagai aliran filsafat, berpendapat bahwa realitas objektif ada secara independen dari pemikiran atau persepsi manusia. Dalam pandangan ini, dunia luar dianggap nyata dan

dapat dipahami melalui pemikiran yang rasional dan pengamatan yang objektif. Pandangan ini telah memberikan landasan bagi berbagai pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis fakta. Dalam konteks pendidikan, realisme memiliki pengaruh besar dalam membentuk kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan. Filosofi ini berpendapat bahwa pendidikan harus membantu individu memahami dunia nyata dan membekali mereka dengan pengetahuan serta keterampilan yang relevan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis realisme menekankan pentingnya pengalaman empiris, penguasaan ilmu pengetahuan, dan penerapan metode ilmiah untuk memahami dunia. Dalam hal ini, pendekatan berbasis bukti menjadi salah satu metode utama yang digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dan bimbingan dalam pendidikan.

Pada praktik bimbingan dan konseling, pandangan realisme menjadi landasan dalam membantu individu memahami dan menghadapi tantangan hidup. Konselor yang berlandaskan realisme berfokus pada realitas objektif dan fakta yang ada, serta menggunakan pendekatan berbasis bukti untuk memberikan solusi yang konkret dan terukur. Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir rasional, beradaptasi dengan lingkungan, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, realisme memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mendukung perkembangan peserta didik baik secara individu maupun sosial. Namun, seperti aliran filsafat lainnya, realisme juga memiliki keterbatasan. Pendekatan ini sering kali dianggap terlalu menekankan pada aspek logis dan rasional, sehingga kurang relevan untuk menangani permasalahan yang bersifat emosional atau kompleks. Selain itu, realisme cenderung mengabaikan faktor subjektivitas individu, yang sebenarnya juga memainkan peran penting dalam memahami pengalaman manusia. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pendekatan ini dalam konteks pendidikan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar realisme, landasan filosofisnya dalam pendidikan, serta implikasinya dalam praktik bimbingan dan konseling. Selain itu, artikel ini juga membahas keunggulan dan keterbatasan pendekatan realisme untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif dalam penerapannya. Dengan pemahaman yang mendalam tentang realisme, diharapkan konselor dan pendidik dapat mengadopsi pendekatan ini secara tepat untuk mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi konsep filosofis realisme dan implikasinya dalam praktik bimbingan dan konseling. Pendekatan kualitatif memungkinkan analisis yang mendalam terhadap pandangan filosofis, landasan teoretis, serta penerapan konsep dalam konteks pendidikan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Filosofis Realisme

Realisme adalah keyakinan bahwa realitas ada secara independen dari pikiran manusia. Dalam aliran realisme menyatakan bahwa kebenaran yang kekal sangatlah penting untuk dipelajari, kebenaran tersebut akan ditemukan pada dunia nyata yang keberadaannya terpisah dari gagasan terukur. Tokoh dari filsafat realisme salah satunya ada Aritoteles (384-322 SM), ia menekankan bahwa pentingnya pemahaman dari pada sekedar menghafal dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berfilsafat seperti logika, metafisika, politika dan biologi. Aristoteles ialah sosok yang dikenal sebagai bapak para perenialis yang mengajarkan orientasi pada realisme dan metode ilmiah, menurutnya kenyataan yang

sebenarnya hanyalah kenyataan fisik dan memandang dunia dari segi materi, kenyataan immaterial dan kenyataan material dan hakikat manusia. Aliran realisme pengetahuan telah dianggap dan diperoleh melalui penginderaan yang kebenarannya di buktikan dan disesuaikan dengan fakta. Hal yang berada dihadapan kita ialah sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari alam pikiran, akan tetapi menimbulkan pemikiran melalui upaya secara selektif mengenai setiap pengalaman kemudian melalui pemanfaatan kegunaan pikiran. Realisme berada pada wujud alamiah, sehingga dikatakan segala sesuatu yang berada pada wujud alamiah yang bisa dikatakan semua hal dapat berpisah dari alam.

Realisme dapat berkaitan dengan pembelajaran sebagai suatu pencarian ilmu pengetahuan pada realisme menekankan pada pendalaman masalah empiris pada manusia yang bersifat parsial kasuistik. Potensi pragmatis ini hanyalah bentuk instrument yang berguna untuk kegunaan pada alam, tetapi faktor objektif pada manusia akan mengetahui kebenaran dalam bentuk kurang deduktif menjadi bentuk perhatian. Aliran realisme telah mengungkapkan bahwa objek dari pengetahuan di ketahui secara nyata yang ada dalam diri sendiri. Objek ini tergantung pada pengetahuan, persepsi dan pemikiran. Pemikiran dan didunia luar terintegrasi akan tetapi tidak berpengaruh pada sifat dunia, karena dunia ada sebelum pikiran menyadari kemudian terlihat secara nyata setelah pikiran berhenti menyadarinya.

Pada abad ke-17 filosofi realisme telah diterima oleh masyarakat, yang menafsirkan bahwa dunia sebagaimana keadaannya, tidak seperti yang dipikirkan maupun yang diinginkan oleh manusia. Para filosof juga menekankan bahwa realisme ialah ada pada dunia luar yang telah berdiri sendiri, Menurut Kneller dalam aliran realisme memiliki tiga bentuk, yaitu:

1. Realisme Nasional

Realisme nasional didefinisikan dalam dua aliran, yaitu realisme klasikal dan realisme agama. Realisme klasikal dan realisme agama sepakat bahwa dunia material itu nyata, yang berada diluar pikiran. Tetapi Tomisme berpendapat sebaliknya bahwa materi dan jiwa diciptakan oleh Tuhan dan jiwa lebih penting dari pada materi, karena tuhan ialah spiritual yang sempurna. Manusia bebas dan bertanggung jawab atas perbuatannya, namun manusia juga lahir ke dunia untuk mencintai dan mencintai sang pencipta, oleh karena itu manusia mencari kebahagiaan secara abadi. Contoh filsafat realisme nasional dapat diterapkan dengan mengintegrasikan nilai dan budaya local dalam kurikulum, misalnya konselor dapat menggunakan cerita rakyat ataupun tradisi local untuk membantu siswa memahami identitas mereka dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perilaku mereka di masyarakat. Contoh yang lain pada filsafat realisme nasional adalah menekankan pentingnya focus pada permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam sehari-hari seperti bullying, tekanan teman sebaya, ataupun masalah keluarga dengan cara yang realistis dan praktis.

2. Realisme Klasik

Realisme Klasik telah berpendapat bahwa manusia pada dasarnya rasional. Dunia dikenal melalui akal, dimulai dengan prinsip "self-evident" yang merupakan hal penting pada filsafat realisme karena dengan pembuktian adalah prinsip mengenai realitas dan sekaligus pembenaran, pengetahuan atau kebenaran yang benar terbukti pada pengetahuan itu sendiri. Tujuan dari pendidikan ialah intelektual, dengan memperhatikan intelektual yang sangat penting tidak hanya sebagai tujuan tetapi juga digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah. Contoh dalam realisme klasikal seperti pada tokoh aristoteles dengan menekankan pengamatan dan pengalaman langsung dalam memperoleh pengetahuan, hal ini berarti bahwa konselor harus memahami masalah yang dihadapi dan memberikan solusi yang tepat dan juga konselor harus bisa menerapkan keseimbangan emosi dalam sesi konseling agar membantu klien mencapai keseimbangan emosional.

3. Realisme agama

Realisme agama dalam pandangannya terlihat pada dualistik. Pendidikan ialah proses untuk memperbaiki diri, dan mencapai yang abadi. Hakikat kebenaran dan kebaikan memiliki makna dalam pandangan filosofis, kebenaran tidak dibuat akan tetapi ditemukan, dimana pembelajaran harus mencerminkan kebenaran itu. Menurut pandangan aliran ini, struktur sosial yang berasal dari aristokrasi dan demokrasi. Aristokrasi terletak pada cara memberikan kekuasaan pada mereka yang lebih tahu dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian deokrasi berarti setiap orang diberi kesempatan yang luas untuk menduduki posisi apapun dalam struktur masyarakat. Contoh dari realisme agama pada tokoh Thomas Aquinas yang merupakan puncak dari realisme agama yang menekankan pada pengetahuan dapat diperoleh dengan pengalaman dan akal budi. Sebagai contoh konselor dapat menggunakan pendekatan skolastik untuk membantu klien dalam memahami masalah dengan pengalaman pribadi dengan prinsip moral dan etika yang telah ditetapkan, misalnya konselor membantu klien memikirkan pengalaman hidup mereka sambil mempertimbangkan nilai-nilai agama yang relevan.

B. Landasan Filosofis pendidikan realism

Realisme dapat didefinisikan sebagai posisi filosofis yang menegaskan: (1) keberadaan objektif dunia dan makhluk di dalamnya dan hubungan antara makhlukmahluk ini, terlepas dari pengetahuan dan keinginan manusia. (2) kemampuan untuk mengetahui hal-hal sebagaimana adanya; (3) kebutuhan akan kesesuaian dengan realitas objektif dalam perilaku manusia. Materi harus diwujudkan dalam desain atau bentuk dan harus menganggap desain objek tertentu sebelum dapat mewujudkan potensinya. Meskipun konsep materi dan bentuk secara logis terpisah, pada hakikatnya keduanya tidak terpisah.

1. Metafisika: Filsuf realis umumnya memandang dunia dalam hal materi yang ada dengan sendirinya, diatur dalam hubungan teratur di luar campur tangan manusia.
2. Manusia: Esensi manusia terletak pada apa yang dia lakukan. Pikiran atau jiwa adalah organisme yang sangat kompleks yang mampu berpikir. Manusia bisa bebas atau tidak bebas.
3. Epistemologi: "Pengetahuan diperoleh manusia melalui pengalaman diri dan penggunaan akal. Dunia saat ini tidak bergantung pada pikiran, atau pengetahuan manusia tidak dapat mengubah esensi realitas (prinsip kemandirian)". Uji kebenaran pengetahuan didasarkan pada teori korespondensi.
4. Aksiologi: Perilaku manusia diatur oleh hukum alam dan pada tingkat lebih rendah oleh kebijaksanaan yang telah teruji oleh waktu.

1) Implikasi bagi Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan: Pendidikan bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial.
2. Kurikulum/Isi Pendidikan: Kurikulum harus bersifat komprehensif yang memuat ilmu pengetahuan, matematika, humaniora dan ilmu sosial, serta nilai-nilai. Kurikulum mengandung unsur pendidikan liberal dan pendidikan praktis. Kurikulum disusun berdasarkan mata pelajaran (subject matter) dan berpusat pada mata pelajaran (subject centered).
3. Metode: Metode harus logis dan psikologis. Habitiasi adalah metode utama bagi penganut Realisme.
4. Peran Pendidik dan Siswa: Pendidik adalah pengelola kegiatan belajar mengajar (kelas berpusat pada guru). Pendidik harus menguasai pengetahuan yang dapat berubah, menguasai keterampilan teknik mengajar dengan kewenangan menuntut prestasi siswa. Sedangkan siswa berperan dalam penguasaan ilmu, taat aturan dan disiplin. Realisme Orientasi Pendidikan adalah esensialisme

C. pandangan filosofis realism dalam bimbingan dan konseling

Pandangan filosofis realisme dalam Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu kerangka yang menekankan adanya dunia eksternal yang nyata dan terlepas dari persepsi individu. Dalam BK, pendekatan realisme digunakan untuk membantu peserta didik memahami dan menghadapi kenyataan hidup dengan cara yang objektif, faktual, dan berdasarkan bukti. Berikut ini adalah pembahasan lebih mendalam tentang bagaimana pandangan filosofis realisme menjadi dasar praktik BK:

1. Pemahaman tentang Realitas Objektif

Realisme menekankan bahwa dunia di sekitar kita adalah nyata dan memiliki sifat objektif yang bisa dipahami melalui pemikiran rasional. Dalam konteks BK, ini berarti konselor berusaha membantu peserta didik untuk mengenali dan memahami realitas yang mereka hadapi, baik secara pribadi maupun sosial. Dengan pandangan bahwa realitas ini ada di luar pikiran individu dan dapat diobservasi, konselor dapat menggunakan pendekatan praktis untuk membimbing peserta didik agar mampu menghadapi tantangan-tantangan hidup.

Konselor yang berpegang pada realisme akan mendorong peserta didik untuk melihat fakta-fakta di sekitar mereka dengan cara yang jelas dan konkret. Misalnya, ketika menghadapi masalah akademik atau sosial, konselor akan membantu peserta didik melihat apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana mereka bisa memecahkannya melalui tindakan nyata.

2. Fokus pada Fakta dan Kebenaran

Salah satu karakteristik utama dari realisme adalah penekanan pada fakta dan kebenaran objektif. Dalam praktik BK, konselor menggunakan informasi yang dapat diverifikasi untuk membantu peserta didik. Konselor mengandalkan data dan bukti nyata dalam memahami masalah, mengevaluasi pilihan, dan membuat keputusan. Dengan kata lain, pendekatan BK berbasis realisme tidak hanya mengandalkan intuisi atau persepsi subjektif, tetapi lebih pada informasi dan bukti yang konkret.

Misalnya, ketika seorang peserta didik merasa cemas karena menganggap dirinya tidak mampu menghadapi ujian, konselor bisa menganalisis nilai-nilai sebelumnya, memperlihatkan kemajuan yang telah dicapai, dan membuktikan secara objektif bahwa peserta didik tersebut sebenarnya memiliki kemampuan yang memadai. Dengan demikian, konselor membantu peserta didik melihat realitas kemampuan mereka secara objektif.

3. Pendekatan Berbasis Bukti dalam Konseling

Praktik konseling yang berlandaskan realisme sering kali mengadopsi pendekatan berbasis bukti (evidence-based practice). Ini berarti metode dan teknik yang digunakan dalam sesi konseling didasarkan pada hasil penelitian dan praktik terbaik yang sudah terbukti berhasil. Konselor akan menerapkan strategi yang telah diuji efektivitasnya untuk membantu peserta didik, daripada menggunakan teknik yang bersifat subjektif atau berdasarkan kepercayaan pribadi semata.

Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat bagi konselor untuk bekerja secara efektif, karena metode yang digunakan adalah hasil dari penelitian yang telah melalui proses pengujian dan verifikasi. Dengan demikian, peserta didik bisa mendapatkan manfaat dari teknik-teknik yang benar-benar bekerja secara nyata.

4. Pembentukan Karakter melalui Pemahaman Realitas Sosial

Realisme juga memandang penting peran pendidikan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Dalam BK, pendekatan realisme memungkinkan konselor untuk membantu peserta didik memahami peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka bisa berkontribusi dengan cara yang positif. Konselor mendorong peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, dan kejujuran, yang dianggap penting dalam konteks masyarakat yang nyata.

Dengan memaparkan realitas sosial, konselor bisa membantu peserta didik memahami tantangan dan harapan yang ada dalam masyarakat. Misalnya, dalam situasi di mana peserta didik perlu mengambil keputusan terkait perilaku etis, konselor dapat memberikan contoh-contoh nyata dari konsekuensi tindakan yang etis maupun yang tidak etis, membantu peserta didik mengembangkan pemahaman tentang pentingnya integritas.

5. Pengembangan Kemampuan Adaptasi dan Pemecahan Masalah

Dalam filosofi realisme, dunia dianggap sebagai tempat di mana individu harus beradaptasi dan berkembang. BK yang berlandaskan realisme menekankan pentingnya kemampuan adaptasi dan pemecahan masalah bagi peserta didik. Konselor berperan untuk membantu peserta didik memahami tantangan dan masalah yang nyata, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk menghadapinya.

Konselor menggunakan pendekatan yang berfokus pada solusi yang realistis, membantu peserta didik memecahkan masalah dengan cara yang praktis dan aplikatif. Misalnya, jika seorang peserta didik mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, konselor akan membantu mereka mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen waktu dan menawarkan strategi yang telah terbukti, seperti teknik pemetaan prioritas atau pembagian waktu berdasarkan tugas-tugas penting.

D. Kelemahan dan Kekurangan filosofis realisme dalam bimbingan dan konseling.

Pendekatan realisme dalam Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam penerapannya di lingkungan pendidikan.

Kelebihan Pendekatan Realisme dalam BK

1. Pendekatan Berbasis Kenyataan: Konseling realisme berfokus pada kondisi saat ini daripada masa lalu, sehingga membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah mereka dengan solusi yang praktis dan realistis. Ini membuat pendekatan ini relevan untuk masalah-masalah yang mendesak dan memerlukan solusi langsung
2. Peningkatan Tanggung Jawab Pribadi: Teori ini menekankan tanggung jawab individu untuk membuat keputusan yang sehat dan mengambil alih hidup mereka sendiri. Konselor sering menggunakan teknik yang mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, sehingga peserta didik bisa belajar membuat keputusan secara mandiri
3. Penerapan yang Luas: Pendekatan ini cocok untuk berbagai macam individu, termasuk mereka yang mengalami kesulitan akademik, masalah disiplin, atau kendala personal lainnya. Pendekatan realisme dalam konseling tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan tetapi juga membantu peserta didik menghadapi situasi nyata di sekolah maupun di luar sekolah.

Kelemahan Pendekatan Realisme dalam BK

1. Tidak Cocok untuk Semua Kasus: Beberapa peserta didik mungkin memerlukan pendekatan yang lebih empatik dan fokus pada emosional, seperti pendekatan humanistik atau psikoanalitik, terutama untuk kasus-kasus yang lebih kompleks dan emosional. Pendekatan realisme mungkin dianggap kurang memadai untuk peserta didik yang mengalami trauma atau masalah emosional yang mendalam
2. Penekanan pada Sisi Kognitif dan Logis: Pendekatan ini bisa terlalu menekankan pada sisi logis dan kognitif, yang bisa membuatnya kurang relevan bagi individu yang memerlukan pendekatan berbasis emosi. Karena fokusnya pada solusi praktis, beberapa peserta didik mungkin merasa kurang didukung dalam mengatasi emosi yang mendasari masalah mereka.
3. Keterbatasan dalam Pemahaman Terhadap Perilaku Kompleks: Pendekatan realisme dapat kurang efektif dalam mengatasi kasus yang melibatkan perilaku kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Ini dapat membatasi efektivitas

pendekatan ini dalam konteks yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang sosial dan budaya peserta didik

KESIMPULAN

Realisme telah mengedepankan pemahaman bahwa realitas objektif ada terlepas dari persepsi individu yang menjadi dasar bagi konselor untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan hidup secara praktis dan berdasarkan bukti yang nyata. Realisme menekankan bahwa kebenaran dan realitas dapat diketahui melalui pengalaman dan penginderaan, serta bahwa objek-objek di dunia nyata ada secara independen dari pikiran manusia. Pendidikan berdasarkan realisme fokus pada penyesuaian dengan kehidupan nyata, di mana kurikulum harus komprehensif dan mencakup berbagai disiplin ilmu, serta metode pengajaran yang logistik dan psikologis. Pendekatan realisme dalam bimbingan dan konseling mendorong penggunaan fakta dan bukti untuk membantu peserta didik memahami masalah mereka, serta mengembangkan kemampuan adaptasi dan pemecahan masalah. Meskipun pendekatan ini relevan untuk banyak situasi, tidak semua kasus cocok dengan pendekatan realisme. Beberapa peserta didik mungkin memerlukan pendekatan yang lebih emosional atau empatik, filosofi realisme memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan mendukung perkembangan peserta didik dalam konteks pendidikan yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*.
- Daryono dkk, (2020) . Konsep dan aplikasi landasan pendidikan dalam sekolah penggerak.
- Kapur, M. (2011). "Philosophical Basis of Guidance and Counseling." *Journal of Psychology & Counseling*.
- Siti Nur Millah, Robertina Ana Mii, Agustina Hilnetisia Wula, Yusufina Erlan Ghea, Y. B. N. (2023). Landasan Filosofi Dan Tujuan Pendidikan Terkait Dalam Pengembangan Kurikulum. 1–12.
- Surya, M. (2023). "Pandangan Filosofis Realisme dalam Pendidikan: Kelebihan dan Kekurangan." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 4-6.
- Wrenn, C. G. (2010). *The Counselor in a Changing World*.
- Yuliyanti, Y., Damayanti, E., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2023). Filsafat Pendidikan Realisme. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 1.